

**PEMANFAATAN KAJIAN EKTRANISASI CERPEN
SELAMAT KE FILM *NIGHT BUS* DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS RESENSI FILM BERBASIS MEDIA SOSIAL**

Sherly Marselina Tri Lorenza^{1*}, Sumiyadi², Rudi Adi Nugroho³

*Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³
E-mail*: sherly.marselina@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ekranisasi cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana ke film *Night Bus* arahan Emil Heradi, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran menulis resensi film berbasis media sosial. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan struktur cerpen, struktur film, hasil ekranisasi, serta implementasi analisis tersebut sebagai media pembelajaran melalui konten digital. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Selamat* memiliki alur progresif berkausalitas dengan delapan tokoh, suasana mencekam, penggunaan sudut pandang orang pertama, gaya bahasa deskriptif, serta pemanfaatan simbol dan ironi yang memperkuat tema konflik separatisme dan kemanusiaan. Film *Night Bus* menampilkan narasi kompleks dengan delapan setting utama, dua puluh karakter, alur kronologis dalam tiga segmen waktu, pencahayaan redup, sinematografi realis, serta penyuntingan berirama tanpa *flashback*. Ekranisasi mempertahankan inti cerita dan tema, tetapi menghadirkan modifikasi berupa penambahan karakter, pengurangan pos pemeriksaan, penghilangan sejumlah simbol, serta perubahan sudut pandang menjadi orang ketiga. Hasil kajian dimanfaatkan dalam penyusunan video konten dan *flipbook* digital panduan menulis resensi film yang dipublikasikan melalui media sosial seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. Produk tersebut dirancang untuk meningkatkan minat belajar, menyesuaikan prinsip pembelajaran fase F Kurikulum Merdeka, serta mendukung pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: Cerpen Selamat; Ekranisasi; Film *Night Bus*; Media Sosial; Resensi Film.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan kehidupan dan pemikiran manusia yang disampaikan melalui bahasa dalam cara imajinatif (Teeuw, 2015: 23). Priyatni (2012: 12), menjelaskan bahwa karya sastra adalah institusi sosial yang memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah hasil ciptaan sosial. Berdasarkan perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan saja menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan diri, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara pengalaman pribadi dan realitas sosial. Bahasa sebagai elemen kunci dalam karya sastra, mempunyai peran ganda, yakni pertama mencerminkan pemikiran pengarang. Bahasa juga membawa nilai-nilai, norma, dan konteks budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai hasil sosial,

bahasa memastikan karya sastra selalu terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Meski imajinasi pengarang bersifat subjektif, tetap dipengaruhi oleh sistem bahasa dan pola pikir kolektif yang memengaruhi cara pesan tersebut diterima.

Menurut Tang (2005: 1), karya sastra mencerminkan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari realitas sosial. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abrams. Ia menyatakan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan. Cerminan kehidupan dalam sastra tidak bersifat statis. Karya sastra bukan sekadar merekam kenyataan eksternal, tetapi juga mengolahnya melalui sudut pandang pengarang, sehingga menghasilkan representasi yang dinamis antara fakta sosial dan interpretasi personal. Saat ini karya sastra telah dikembangkan semakin luas, salah satunya adalah pengubahan karya sastra ke dalam bentuk karya lain. Pengubahan tersebut dikenal dengan istilah Alih Wahana. Menurut Damono (2018:9) alih wahana merupakan peralihan dari satu jenis karya seni ke jenis lainnya. Secara khusus, penelitian ini membahas alih wahana karya sastra berupa cerita pendek (cerpen) ke film yang dikenal dengan istilah Ekranisasi. Secara spesifik, ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran*, istilah dalam Bahasa Perancis berarti layar). Pemindahan novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan berbagai perubahan. Oleh karena itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah perubahan (Eneste, 1991: 60).

Sementara itu, jika membahas mengenai perubahan, maka istilah yang tepat dalam konteks ini adalah adaptasi. Hutcheon (2006: 7), mengatakan adaptasi adalah proses kreatif yang melibatkan “*repetition with variation*”. Ini relevan dengan ekranisasi, sebab dalam prosesnya sutradara bukan saja menerjemah teks, tetapi juga menafsirkan ulang cerita sesuai dengan medium film. Sementara dalam buku *Ekranisasi awal: Bringing novels to the silver screen in the Dutch East Indies*, konteks kajian adaptasi film, khususnya adaptasi novel menjadi film atau yang disebut sebagai ekranisasi, Christopher Woodrich menyajikan pendekatan yang bersifat historis dan kontekstual. Pendekatan Woodrich terhadap ekranisasi melibatkan analisis atas tiga objek utama meliputi film, novel (karya sastra), dan film hasil adaptasi dari novel.

Fenomena adaptasi karya sastra, telah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi selama beberapa dekade terakhir. Sejumlah film yang meraih kesuksesan di Indonesia bahkan adalah film yang diadaptasi dari cerpen. Sebagai contoh, beberapa judul cerpen yang diadaptasi menjadi film adalah *Filosofi Kopi* oleh Dee Lestari, *Ketika Mas Gagah Pergi* oleh Helvy Tiana, *La Tahzan* oleh Danil Rizky, dan *Cinta tapi Beda* oleh Dwitasari. Hasil adaptasi cerpen-cerpen tersebut kemudian ada yang menjadi film-film sukses secara komersial di *Box Office*, dan sebagiannya tidak. Salsabila dan Hartati (2022: 177) menyebutkan bahwa dalam proses mengadaptasi

cerpen menjadi film, isi cerita dalam cerpen dan di film pasti ada perbedaan. Film yang diadaptasi dari cerpen hampir selalu mengalami beberapa perubahan, misalnya dalam proses terkait properti bahkan latar tempat. Istadiyantha dan Rianna Wati (dalam Fakhrurozi dan Adrian, 2021: 31) menyebutkan bahwa di Indonesia, film yang diadaptasi dari karya sastra kini semakin mendapat tempat di hati masyarakat, terutama setelah kesuksesan film *Ayat-ayat Cinta* pada tahun 2008. Film tersebut menjadi fenomena besar karena mampu menarik perhatian banyak kalangan. Film *Ayat-ayat Cinta* berhasil memecahkan rekor sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak di bioskop pada masanya.

Dilatarbelakangi oleh keunikan-keunikan tersebut, pemilihan kajian ekranisasi terhadap cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana ke film *Night Bus* (2017) ini didasari oleh urgensi: Ekranisasi dipilih sebab cakupannya spesifik, mengarah langsung ke film; Cerpen *Selamat* dipilih karena memiliki alur cerita maju, mudah dicerna, dan konflik bernilai sejarah yang ditulis berdasarkan kisah nyata; Film *Night Bus* dipilih karena naskahnya berdasar pada cerpen *Selamat*. Selain itu, film ini menyandang predikat sebagai film Panjang Terbaik dari Festival Film Indonesia tahun 2017. Prestasi tersebut menguatkan kelayakan film ini untuk diteliti; Penulis cerpen *Selamat*, yaitu Teuku Rifnu Wikana turut menjadi pemeran sekaligus produser film *Night Bus*. Hal ini menjadi fenomena yang unik, sebab penulis karya sastra umumnya akan mengambil peran hanya di belakang layar. Namun, Wikana justru mengambil peran di depan dan di belakang layar; Pemanfaatan hasilnya sebagai panduan menulis resensi film berbasis media sosial dipilih menyesuaikan dengan fenomena modern masa kini. Media sosial menjadi wadah untuk menyalurkan ekspresi berbentuk konten. Mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga para pekerja banyak yang menjadi pembuat konten (*content creator*). Salah satu jenis konten yang paling diminati warga internet saat ini adalah Ulasan Film. Siapa pun bisa membuat konten tersebut.

Penelitian ini akan mengurai struktur cerpen *Selamat* berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton meliputi fakta cerita dan sarana sastra, struktur film *Night Bus* berdasarkan teori struktural Himawan Pratista, hasil analisis ekranisasi cerpen ke film tersebut berdasarkan teori dari Cristhopher Woodrich, hingga juga memaparkan pengembangan produk berupa konten video edukatif panduan meresensi film. Video tersebut berfungsi layaknya buku pengetahuan digital yang dikemas dalam bentuk visual-audio sehingga lebih mudah diakses dan dicerna oleh guru, siswa, dan masyarakat umum. Konten dalam video membahas resensi film *Night Bus* garapan Emil Heradi. Produk video dirancang untuk menjadi rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA), materi Teks Resensi yang telah disesuaikan dengan konteks Kurikulum Merdeka, berkaitan dengan fase F dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Di fase ini, peserta didik diarahkan mampu

mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan yang lebih spesifik dalam format tulisan.

Penggunaan platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Facebook sebagai wadah publikasi dalam penelitian ini menjawab kebutuhan akan bahan ajar yang lebih kekinian, kontekstual dan berbasis media digital. Konten video disusun dengan memperhatikan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan. Visualisasi yang ditampilkan mencakup pembahasan seputar cerpen *Selamat*, cuplikan berupa tangkapan layar adegan film, serta penjelasan naratif dalam balutan *motion graphic* tentang seluruh pembahasan. Penjelasan disampaikan secara runtut dan komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan tanpa menghilangkan kedalaman analisis yang dibutuhkan dalam kajian akademik.

Salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini adalah artikel berjudul *Kontribusi Ekranisasi Sastra dalam Penulisan Resensi bagi Siswa SMA di Karanganyar Jawa Tengah* oleh Ali Imron Al-Ma'ruf dan Gallant Karunia Assiddik dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Artikelnya dipublikasikan dalam *Prosiding The 16th University Research Colloquium (Urecol) 2022: Seri Pendidikan dan Humaniora* yang terbit pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan memfokuskan kajian pada pemanfaatan film hasil ekranisasi, yaitu *Ketika Cinta Bertasbih*, sebagai media pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan menulis resensi film di kalangan siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ekranisasi sastra dalam pembelajaran mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa, meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi dan pesan moral karya sastra, serta secara signifikan mendukung pengembangan keterampilan menulis resensi yang lebih reflektif dan argumentatif. Fakta ini memperkuat relevansi penelitian tentang ekranisasi cerpen ke film sebagai media pembelajaran sastra yang aplikatif dalam konteks pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitik dalam konteks mengkaji data. Menurut Ratna dalam karya bukunya yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, metode dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara menggabungkan dua pendekatan. Namun, perlu diingat bahwa hal tersebut dapat dilaksanakan selama kedua metode tersebut tidak saling bertentangan atau menimbulkan kontradiksi satu sama lain (Ratna, 2008: 53). Adapun dalam konteks penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode deskriptif analitik (gabungan pendekatan deskriptif dan pendekatan analitik). Penggabungan tersebut dinilai paling relevan untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, ciri-ciri, atau kecenderungan yang muncul dalam suatu objek atau fenomena, tanpa mencoba mencari hubungan sebab-akibat di

dalamnya. Sementara itu, pendekatan analitik lebih fokus pada upaya memahami alasan di balik suatu kejadian, pola yang muncul, serta kaitan antar unsur, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Contoh sederhananya adalah dengan mengkritisi mengapa bagian akhir cerita di cerpen *Selamat* diciutkan atau dihilangkan dalam film *Night Bus*.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari tiga komponen. Komponen pertama ialah keseluruhan isi cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana sebagai teks sumber adaptasi. Komponen kedua ialah seluruh konten film *Night Bus* arahan sutradara Emil Heradi sebagai hasil ekranisasi. Komponen ketiga ialah dokumen terkait proses ekranisasi, khususnya artikel resmi dari media massa yang membahas adaptasi cerpen *Selamat* ke film *Night Bus*. Artikel tersebut berfungsi sebagai data pendukung untuk memahami konteks produksi, motivasi kreatif, atau respons publik terhadap transformasi karyanya. Sementara itu, sumber sekundernya meliputi teori struktural sastra dari Robert Stanton, teori struktur film dari Himawan Pratista, konsep ekranisasi menurut Christopher Woodrich, dan kurikulum Pendidikan, serta prinsip pembuatan media sebagai panduan belajar berbasis teknologi untuk menulis resensi film.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian sebab menjadi dasar dalam memperoleh informasi yang relevan dan valid untuk dianalisis. Teknik yang digunakan adalah teknik pustaka untuk mengolah data agar tidak melenceng dari landasan teori, dan teknik simak catat untuk mengutip setiap pemahaman dalam membahas data yang dikumpulkan melalui cerpen *Selamat* dan film *Night Bus*. Tiga teknik tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bersifat kualitatif dan menitikberatkan pada analisis terhadap sumber-sumber tekstual dan audio-visual. Adapun Teknik Pustaka atau kepustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Sukmadinata (2010:10), merupakan kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian, baik yang berkaitan dengan bidang ilmu yang sedang diteliti maupun metodologi yang digunakan. Dalam studi kepustakaan, data yang dikumpulkan dapat berupa data empiris maupun data 8interferensi, yakni data yang diperoleh dari kajian terhadap hasil penelitian terdahulu sebagai rujukan teoritis. Melalui teknik ini, peneliti menentukan buku-buku serta sumber referensi lain yang relevan untuk dijadikan dasar dalam menyusun kerangka berpikir dan menyimpulkan hasil penelitian.

Sementara itu, teknik simak catat mengacu pada pendapat Sudaryanto dalam Faruk (2012: 24), menyatakan bahwa teknik ini merupakan seperangkat cara untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam praktiknya, teknik ini dilakukan dengan menyimak secara mendalam terhadap objek kajian dan mencatat informasi penting yang ditemukan. Dalam penelitian ini,

aktivitas utama yang dilakukan adalah menyimak dengan cara membaca secara berulang cerpen *Selamat* karya Teuku Rifnu Wikana dan film *Night Bus*, mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan interferensi, serta melakukan pengolahan data berdasarkan sumber primer dan sekunder yang telah ditentukan. Kedua teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang akurat dan mendukung analisis dalam penelitian.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil kajian terhadap cerpen dan film. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang relevan dengan fokus kajian. Data tersebut adalah struktur cerpen, struktur film, dan perubahan dari cerpen ke film. Informasi yang dianggap tidak berhubungan dengan rumusan masalah akan dikesampingkan agar tidak mengaburkan inti analisis. Proses ini bertujuan untuk menyaring data yang benar-benar penting dan sesuai dengan konteks transformasi karya sastra ke bentuk film; Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasi data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Pada konteks penelitian ini, data yang disajikan meliputi struktur cerpen, struktur film, dan hasil ekranisasi cerpen *Selamat* dan film *Night Bus*. Penyajian ini berbentuk tabel (matriks) yang dilengkapi interpretasi setelahnya berbentuk narasi deskriptif; Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari proses analisis. Setelah data disusun secara logis, selanjutnya menyimpulkan pola transformasi alur dari cerpen ke film. Kesimpulan ini menjadi dasar pembuatan video panduan menulis resensi, dan disusun secara hati-hati agar tetap sesuai dengan data dan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis struktur cerpen *Selamat* mengungkap sebuah narasi yang padat dan bernuansa. Dari segi fakta cerita, alur dibangun secara ketat berdasarkan hubungan kausalitas dalam tiga bagian utama. Bagian awal memperkenalkan Kota Sampar yang kaya namun terbelakang dan terjerat konflik antara aparat negara dengan kelompok separatis Sampar Merdeka (Samerka), yang menjadi alasan tugas liputan Deva, sang wartawan (narator). Keberangkatannya dengan bus malam dan pertemuan dengan Indah di dalam bus menjadi pemicu rangkaian peristiwa. Bagian tengah menampilkan eskalasi ketegangan melalui serangkaian pemeriksaan di pos-pos, penyergapan Samerka, hingga serangan brutal Organisasi Tak Dikenal (OTK) yang memuncak pada kerja sama tak terduga antara aparat yang terluka dan anggota Samerka yang ditawan untuk bersama-sama melawan ancaman bersama. Bagian akhir menyajikan resolusi yang pahit dan simbolis: bus tiba di terminal Sampar dalam keadaan penuh trauma, seorang anggota Samerka ditembak mati sebelum rekonsiliasi sempurna terjadi, dan epilog menunjukkan pemakaman Samerka secara

layak serta keputusan seorang aparat untuk pensiun dan duduk di kursi roda di depan makam mantan musuhnya.

Kajian karakter mengidentifikasi delapan tokoh utama dengan dimensi psikologis yang kompleks. Deva, sang narator, adalah wartawan observatif yang transformasinya dari pengamat menjadi korban dan partisipan konflik menjadi poros cerita. Indah, wanita berjilbab yang tenang, ternyata menyimpan trauma mendalam sebagai korban konflik. Aparat Negara dan Samerka, yang awalnya digambarkan sebagai musuh bebuyutan, menunjukkan sisi humanis dan kapasitas untuk rekonsiliasi di bawah tekanan ekstrem. Sopir Bus dan Kondektur Bus merepresentasikan warga sipil yang pragmatis dan korban sistemik. Organisasi Tak Dikenal (OTK) berperan sebagai antagonis murni yang kejam dan oportunistis, sementara Penumpang Lain (Massa) mengalami transformasi drastis dari korban pasif menjadi pelaku kekerasan brutal saat balas dendam.

Latar cerita dibangun dengan detail yang berperan aktif. Secara tempat, sepuluh lokasi utama—mulai dari Kota Sampar yang suram, Terminal Montani, dalam bus, berbagai pos pemeriksaan, tengah hutan, hingga Terminal Sampar dan Losmen Kecil—menciptakan peta geografis sekaligus psikologis perjalanan. Latar waktu yang spesifik, dari pukul 17.00 di Terminal Montani hingga pukul 06.00 di Terminal Sampar keesokan paginya, serta keesokan harinya di losmen, menegaskan durasi dan intensitas pengalaman traumatis. Sembilan suasana yang berbeda, mulai dari suram, tegang, waspada, mencekam, syok, panik, berdarah-darah, hingga hampa dan reflektif, membangun *mood* cerita secara gradual.

Tema sentral yang teridentifikasi adalah “Konflik Separatis dan Kemanusiaan”, yang dieksplorasi melalui siklus kekerasan, dehumanisasi, dan kerinduan akan perdamaian yang elusif. Sarana sastra cerpen memperkaya eksplorasi ini. Judul *Selamat* beroperasi sebagai ironi yang mendalam, mengontraskan harapan keselamatan dengan realitas kekerasan dan trauma yang dialami para tokoh. Sudut pandang orang pertama melalui suara Deva memberikan kedalaman emosional dan imersi yang kuat bagi pembaca, sekaligus menjadi medium kritik sosial yang implisit. Gaya bahasa bersifat deskriptif, sensorik, dan kritis, memanfaatkan majas (seperti metafora “tandan kelapa”), variasi struktur kalimat, serta dialog bermuatan ideologis. Simbolisme hadir melalui sebelas objek simbolik, termasuk Kota Sampar (stagnasi), Bus (mikro-kosmos konflik), Kunci Roda (perlawanan rakyat kecil), Adegan *Tom and Jerry* (absurditas perang), dan Rekonsiliasi Gagal (harapan yang dipatahkan). Kajian juga mengungkap delapan ironi dramatis (seperti kontras antara judul *Selamat* dan isi cerita yang penuh bahaya) dan lima ironi verbal (seperti frasa “dipinjamkan” sebagai eufemisme untuk perampasan), yang semakin menegaskan kompleksitas dan kepedihan narasi.

Analisis struktur film *Night Bus* menunjukkan sebuah adaptasi yang cermat namun juga interpretatif. Unsur naratif film menunjukkan kesetiaan pada inti cerita namun dengan ekspansi tertentu. Ruang (*setting*) cerita visualisasi dalam delapan lokasi utama: Terminal Kota Rampak, dalam Bus Babad, dua Pos Pemeriksaan (milik aparat), Warung Makan, jalanan dan hutan selama perjalanan, Pos Penyergapan Samerka, dan Kota serta Terminal Sampar, semuanya digambarkan secara realistis untuk membangun kredibilitas dan atmosfer mencekam. Waktu cerita disajikan secara kronologis dalam tiga segmen utama: Sore (aktivitas keberangkatan dan pemeriksaan pertama), Malam (puncak konflik dengan segala insiden kekerasan dan pengungkapan rahasia), dan Pagi (kedatangan yang suram dan penuh ironi). Pola adegan berulang, di mana hampir setiap pemberhentian bus (kecuali di warung makan) diikuti oleh insiden kekerasan, menegaskan siklus konflik yang tak putus.

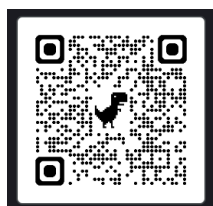
Film menampilkan dua puluh tokoh yang diperankan oleh *ensemble cast* dengan tujuan masing-masing yang saling bertabrakan. Kelompok protagonis utama adalah penumpang bus yang ingin selamat sampai tujuan, termasuk Bagudung (kernet, asisten Amang), Amang/Zakaria (sopir), Yuda Ardiman (jurnalis), Nur Binti Saidin (nenek yang ingin ziarah), Laila (cucu Nur), Mala dan Rifat (pencari kerja), Luthfy dan Umar bin Thalib (yang pulang kampung), serta Idrus Jihadi (yang mencari teman hilang). Kelompok antagonis terdiri dari faksi-faksi bersenjata: Aparat Negara (diwakili Komandan Pos, Susanto, dan Sahid), Sampar Merdeka/Samerka (diwakili Mahdi, Haidar, Komandan Barat Samerka, dan Fuad/Suha), serta Organisasi Tak Dikenal/OTK (diwakili Basir). Konflik utama tetap sama dengan cerpen, yaitu pemberontakan separatistis yang dilatari perebutan Sumber Daya Alam, namun diperdalam dengan kehadiran OTK sebagai pihak ketiga yang oportunistis dan mengadu domba.

Pada unsur sinematik, *mise-en-scène* film dirancang untuk mendukung narasi yang tegang. Latar visual yang realistis membangun dunia diegetik yang dapat dipercaya. Kostum berfungsi sebagai penanda identitas yang jelas: pakaian sipil sehari-hari untuk penumpang biasa, seragam militer untuk aparat, seragam mirip militer tetapi berbeda untuk Samerka, dan seragam khusus untuk OTK, serta topi fedora yang memberi kesan khusus pada tokoh Umar. Pencahayaan didominasi cahaya redup, terutama di dalam bus pada malam hari, yang menciptakan suasana suram, mencekam, dan penuh ketidakpastian. Akting para pemeran difokuskan pada momen-momen ledakan emosi dan konfrontasi tinggi, seperti amukan Bagudung dan Yuda, intimidasi oleh berbagai komandan, serta pengakuan traumatis Anissa. Sinematografi memanfaatkan delapan teknik *shot* yang bervariasi, dari *Big Close Up* yang intim (pada tangan Fuad yang memegang surat) hingga *Long Shot* yang epik (menunjukkan Nur berjalan di kota porak-poranda). Teknik seperti *Close Up* dan *Medium Shot* sering digunakan dalam adegan interogasi untuk menangkap ekspresi wajah yang tegang. Penyuntingan (*editing*) film menggunakan ritme yang

dinamis: cepat pada adegan kekerasan dan perlahan pada adegan reflektif, dengan transisi *cut* biasa yang menjaga aliran waktu linear dan tanpa menggunakan *flashback* atau alur paralel. Unsur suara didominasi oleh dialog, efek suara realistik (tembakan, ledakan, kaca pecah), dan musik latar yang sangat minimalis; hanya dua lagu diegetik (“Renungkanlah” dan “Harapan Hampa”) yang muncul sebagai penanda suasana tertentu, sementara ketegangan lebih banyak dibangun melalui kesunyian dan suara lingkungan.

Hasil analisis komparatif ekranisasi mengungkap pola transformasi yang signifikan. Film mempertahankan jejak naratif inti, konflik, dan tema sentral cerpen. Namun, terjadi perubahan kreatif pada beberapa aspek. Karakterisasi mengalami transformasi: narator tunggal “Aku” (Deva) dalam cerpen dipecah menjadi dua karakter sentral film, Bagudung (diperankan oleh penulis cerpen sendiri, Teuku Rifnu Wikana) dan Yuda Ardiman (si jurnalis). Karakter Indah berevolusi menjadi Anissa Satirah yang lebih kompleks, dengan *backstory* sebagai korban pelecehan seksual yang memberikan dimensi trauma tambahan. Film juga menambahkan dua karakter baru yang tidak ada dalam cerpen, yaitu Sahid dan Susanto sebagai intel aparat yang menyusup, untuk menambah lapisan konflik dan ketegangan. Pada aspek latar, terjadi modifikasi: jumlah Pos Pemeriksaan aparat dikurangi dari lima (dalam cerpen) menjadi hanya dua, adegan di losmen pada akhir cerpen dihilangkan, dan film menambahkan adegan visual dramatis berupa pohon tumbang yang menghalangi jalan, yang memicu aksi gotong royong para penumpang. Gaya penceritaan beralih dari sudut pandang orang pertama yang subjektif menjadi sudut pandang orang ketiga yang omniscien, memungkinkan penonton mengakses emosi berbagai karakter. Hanya tiga dari sembilan simbol dalam cerpen yang divisualisasikan secara eksplisit dan kuat dalam film: Kota Sampar, Bus Babad, dan upaya rekonsiliasi antara aparat dan Samerka yang tersandera.

Pemanfaatan hasil penelitian diwujudkan dalam produk berupa panduan menulis resensi film berbasis media sosial. Panduan ini dikemas dalam bentuk konten video tutorial berdurasi 6 menit 56 detik yang diunggah secara serentak di tiga platform: *YouTube* (kanal *Sherly Trilorenza*), *Facebook* (halaman *Semesta Update*), dan *TikTok* (akun *Sherly Lorenza*). Namun untuk memudahkan, secara umum videonya dapat diakses melalui *QR code* berikut:



Konten video tersebut menyajikan materi secara sistematis dengan struktur *hook*, isi, dan *call to action*. Isi panduan merinci lima struktur teks resensi, meliputi Identitas Film, Sinopsis, Kelemahan Film, Keunggulan Film, serta Kesimpulan dan Rekomendasi dengan menggunakan film *Night Bus* sebagai contoh konkret. Panduan ini juga mengintegrasikan alur kerja literasi digital yang lengkap: dari menonton film dan menulis resensi teks, hingga memproduksi konten video dan mendistribusikannya di media sosial.

Pembahasan

Struktur cerpen *Selamat* menegaskan bahwa karya ini merupakan alegori sosial-politik yang canggih tentang lingkaran kekerasan dan kerinduan akan perdamaian yang tertunda. Alur yang dibangun secara kausal dengan *twist* pada kerjasama aparat-Samerka, bukan hanya memajukan plot tetapi juga membongkar dikotomi hitam-putih dalam konflik, menunjukkan bahwa dalam situasi hidup-mati, identitas kelompok dapat terdekonstruksi demi survival bersama. Perkembangan psikologis kedelapan karakter utama, khususnya transformasi massa dari pasif menjadi brutal sejalan dengan teori Stanton yang menekankan bahwa karakter sejati terungkap melalui tindakan mereka dalam kondisi ekstrem. Latar yang detail dan multi-dimensi berfungsi lebih dari sekadar latar belakang; ia adalah aktan yang membentuk nasib tokoh, di mana setiap perpindahan tempat dan waktu mencerminkan pergeseran kondisi psikologis dan moral, sesuai dengan fungsi latar aktif dalam teori struktural naratif. Tema besar tentang konflik dan kemanusiaan dieksplorasi bukan melalui retorika langsung, melainkan melalui paradoks yang dibangun oleh sarana sastra. Ironi yang melekat pada judul *Selamat* dan simbol-simbol seperti “*Selamat Datang*” atau adegan *Tom and Jerry* di tengah baku tembak, berfungsi sebagai kritik sosial yang tajam terhadap absurditas kekerasan dan kegagalan negara dalam memberikan rasa aman yang sesungguhnya. Keseluruhan struktur ini membentuk sebuah pernyataan yang puitis sekaligus pilu tentang kondisi pasca-konflik, di mana keselamatan fisik tidak serta-merta berarti kesembuhan batin.

Dalam konteks film *Night Bus*, unsur naratif dan sinematik mengonfirmasi bahwa adaptasi telah berhasil melakukan translasi kreatif, memanfaatkan kekuatan bahasa sinema untuk menyampaikan esensi cerpen. Pemilihan *setting* yang realistis dan konsisten menciptakan dunia diegetik yang kredibel, suatu keharusan untuk narasi yang berangkat dari pengalaman nyata. Pengambilan gambar mayoritas di dalam bus yang sempit menciptakan atmosfer klaustrofobia yang paralel dengan perasaan terjebak yang dialami para tokoh dalam cerpen. Kostum menjadi sistem penanda visual yang efisien untuk membedakan faksi-faksi yang bertikai (sipil, aparat, separatis, oportunist) dalam konflik multipolar, membantu penonton menavigasi kompleksitas hubungan tanpa penjelasan verbal berlebihan. Pencahayaan redup dan palet warna yang suram bukan sekadar pilihan estetika, melainkan representasi

visual dari kondisi moral dan politik yang gelap. Akting yang berfokus pada ledakan emosi menangkap intensitas tekanan psikologis yang menjadi tema sentral. Pilihan sinematografi, seperti penggunaan *close-up* pada ekspresi wajah yang penuh ketakutan atau penyesalan, berfungsi seperti sudut pandang orang pertama dalam cerpen, membawa penonton masuk ke dalam pengalaman subjektif karakter. Ritme penyuntingan yang berubah-ubah mengikuti detak jantung narasi, sementara kesederhanaan musik latar dan dominasi suara diegetik (desingan peluru, teriakan, tangisan) memperkuat realisme dan rasa bahaya yang konstan. Meski hanya memvisualisasikan tiga dari sembilan simbol cerpen, pilihan tersebut tepat karena ketiganya (Kota Tujuan, Kendaraan Perjalanan, dan Rekonsiliasi) merupakan simbol inti yang paling mudah ditransformasikan secara visual dan paling langsung terkait dengan alur utama.

Proses ekranisasi dari cerpen *Selamat* ke film *Night Bus* merupakan contoh dari adaptasi yang setia pada semangat sumber namun bebas dalam interpretasi bentuk, sebagaimana dikemukakan dalam teori adaptasi. Perubahan pada karakterisasi dengan memecah narator tunggal menjadi dua karakter utama dan memperdalam *backstory* Anissa menunjukkan upaya untuk mendramatisir konflik internal dan menyediakan lebih banyak sudut pandang dalam narasi visual. Penambahan karakter intel (Sahid dan Susanto) berfungsi untuk memperumit jaringan konflik dan memberikan justifikasi bagi meningkatnya pengawasan serta paranoia dalam perjalanan. Modifikasi latar, seperti pengurangan jumlah pos pemeriksaan adalah penyederhanaan yang wajar untuk menjaga *pacing* film. Sementara penambahan adegan pohon tumbang merupakan insiden aksi visual yang efektif untuk membangun solidaritas sesaat sekaligus kerentanan para tokoh. Peralihan dari sudut pandang orang pertama ke orang ketiga adalah keniscayaan dalam medium film untuk mencapai cakupan naratif yang lebih luas dan objektivitas tertentu, meski tetap mempertahankan intensitas emosional melalui teknik sinematografi. Keterlibatan Teuku Rifnu Wikana, penulis cerpen, sebagai penulis skenario bersama dan sekaligus pemeran utama adalah praktik budaya yang unik. Hal ini tidak hanya menjamin otentisitas adaptasi tetapi juga mengubah proses ekranisasi menjadi semacam aktifikasi pengalaman personal, di mana tubuh penulis menjadi medium penghubung antara teks sastra dan teks film, serta antara ingatan pribadi dan memori kolektif tentang konflik Aceh pasca-reformasi.

Panduan menulis resensi berbasis media sosial yang dikembangkan merupakan implikasi praktis dan edukatif dari penelitian interdisipliner ini. Melalui analisis komparatif ekranisasi sebagai fondasi, panduan tersebut memberikan kerangka metodologis yang jelas untuk mengkritik sebuah film adaptasi, dengan mempertimbangkan kesetiaan, transformasi, dan efektivitasnya sebagai karya mandiri. Lima struktur resensi yang diajukan (Identitas, Sinopsis, Kelemahan, Keunggulan, Kesimpulan) memberikan templat yang terstruktur namun fleksibel,

membantu penulis pemula menghasilkan ulasan yang analitis dan berbobot, bukan sekadar opini subjektif. Nilai inovatifnya terletak pada integrasi penuh dengan ekosistem digital: panduan tidak berhenti pada penulisan teks, tetapi mendorong transformasi teks tersebut menjadi konten video yang sesuai untuk platform seperti YouTube, Facebook, dan TikTok. *Call to Action* yang jelas mengajak pengguna untuk menjadi produser pengetahuan, bukan sekadar konsumen. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, khususnya pada Fase F untuk kelas 11 yang menekankan kemampuan menghasilkan tulisan logis, kritis, dan kreatif, serta mempublikasikannya di media digital. Dengan demikian, produk ini tidak hanya memanfaatkan hasil penelitian untuk kepentingan akademik, tetapi juga mentransformasikannya menjadi alat pemberdayaan literasi media dan digital bagi generasi muda, menutup jarak antara analisis sastra/film yang akademis dengan praktik kreatif dan partisipatif di ruang publik kontemporer.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang berdampak pada ruang lingkup dan generalisasi temuan. Keterbatasan utama terletak pada metodologi penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis isi, sehingga hasilnya lebih terfokus pada interpretasi tekstual dan sinematik tanpa melibatkan analisis resepsi dari pembaca atau penonton, maupun wawancara dengan penulis dan sutradara untuk menggali intensi adaptasi secara lebih mendalam. Implikasinya, analisis ekranisasi yang dihasilkan lebih menekankan pada perbandingan struktur teks dan keputusan artistik yang teramati, tanpa dapat sepenuhnya mengungkap proses kreatif, pertimbangan pasar, atau interpretasi audiens yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ekranisasi cerpen *Selamat* ke film *Night Bus* merupakan proses adaptasi yang berhasil mempertahankan inti cerita, tema konflik separatis dan kemanusiaan, serta fungsi edukatif-kritik sosial, meskipun dengan sejumlah transformasi kreatif. Analisis struktur cerpen mengungkap narasi yang kompleks dengan alur berkausalitas progresif, delapan karakter multidimensional, latar yang mencekam, serta sarana sastra seperti judul ironis, sudut pandang orang pertama, gaya bahasa deskriptif, sebelas simbol, dan tiga belas ironi yang secara kolektif memperkuat tema sentral. Sementara itu, film *Night Bus* membangun narasi visual yang kohesif dan realistis melalui delapan *setting* lokasi, alur kronologis dalam tiga segmen waktu (sore, malam, pagi), dua puluh tokoh dengan motivasi beragam, serta unsur sinematik seperti pencahayaan redup, delapan teknik *shot*, penyuntingan dengan ritme dinamis, dan suara yang minimalis. Proses ekranisasi ditandai oleh perubahan signifikan seperti variasi dan penambahan karakter, penciptaan latar, selektivitas simbol, serta peralihan sudut pandang ke orang ketiga, yang ke semuanya merefleksikan interpretasi kreatif tanpa mengaburkan esensi cerita dan konteks budaya Indonesia pasca-reformasi. Hasil penelitian ini kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan panduan menulis

resensi film berbasis media sosial yang sesuai dengan prinsip pembelajaran teks resensi dalam Kurikulum Merdeka Fase F, dirancang dengan konten visual yang menarik dan mematuhi prinsip *fair use*, serta didistribusikan melalui platform YouTube, Facebook, dan *TikTok* untuk menjangkau audiens generasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- Fakhr2urozi, J., & Adri8an, Q. J. .2021. *Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah 2Panggung ke Film Pendek Angkon*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(1), 31.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge. Lina, Lea. 2021. *Asiknya Menulis Resensi*. Jakarta: PT Perca.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Ngemplak, Sleman DIY: Montase press.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara. Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Athaya., Dian Hartati. (2022). *Ekranisasi Cerpen “Hujan yang Tak Bersuara” Karya Lian Lubis ke Dalam Bentuk Film Pendek*. FONEMA, 5 (2), 177-192. DOI: fn. 8v5i2.5156.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Tang, Muhammad, Rapi. 2005. *Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: FBS UMN.
- Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Woodrich, C. A. 2017. *Ekranisasi Awal: Bringing Novels to The Silver Screen in The Dutch East Indies*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.